

# MELALUI MUKTAMAR TEDUH

● OLEH MUHAMMAD SUBARKAH

Muktamar ke-47 Muhammadiyah telah berlangsung di Makassar. Tak ada gejolak dalam proses pemilihan para ketua modal besar untuk mewujudkan 'Islam berke-majuan'.

**W**aktu belum beranjak terlalu malam, sekitar pukul 22.05 WTT. Sekelompok orang di ruangan tengah Gedung Iqra Universitas Islam Muhammadiyah (Unismuh) Makassar tampak membung layar lebar yang menampilkan penghitungan perolehan ke-39 orang kandidat calon ketua umum Muhammadiyah periode 2015-2020. Saat itu fluktuasi suara sudah normal. Beberapa kandidat yang akan masuk ke dalam posisi 13 besar suara terbanyak telah dapat dipastikan.

"Luar biasa. Tak ada kegaduhan, tak ada keriuhan. Benar bila peneliti asing dari Jepang, Mitsuo Namakura, mengatakan, ketika masuk ke arena Muktamar Muhammadiyah suasana terasa seakan di surga," kata Andar Nubowo, pengamat politik dari Indostrategi yang pada malam pemilihan (Kamis, 5/8) *notion bareng* siaran langsung penghitungan suara bersama muktamirin lainnya. Andar takjub karena selama penghitungan tak terdengar teriakan "hu" atau tepuk tangan ketika ada kandidat yang mendapat perolehan suara.

"Semua menonton dengan gembira. Noriton ramai-ramai dengan tertib," lanjut Andar. Dan memang pada saat yang sama di luar gedung tempat melakukan kongres,

Yogyakarta atau Jakarta, tapi juga orang luar etnik Jawa atau Minangkabau. Bila kemarin yang dipilih orang Sumbawa, sekarang orang Sunda itu. Organisasi ini benar-benar sudah menembus batas," kata Faozan Amar, dosen Uhanaka Jakarta.

Bila ada yang mengatakan terjadi kejut-an dalam perolehan suara putaran terakhir itu memang ada benarnya. Bila sebelumnya, yakni dalam putaran 39 besar, Anwar Abbas memuncaki perolehan suara, kini malah terlempar keenam besar, bertukar posisi dengan Haedar Nashir yang sebelumnya berada pada peringkat empat besar. Wajah baru juga muncul, yakni Busyro Muqoddas (mantan ketua KPK), Suyatno (rektor Uhanaka), Muhajir Effendy (rektor UMM), Hajriyanto Y Tohari (mantan wakil ketua MPR).

"Hasi pemilihan sangat susah diprediksi. Perolehan suara di setiap jenjang bisa naik dan turun. Ini karena masing-masing pemilihan yang jumlahnya mencapai 2.568 orang itu berhak mengajukan 13 nama. Jadi siapa yang terpilih akhirnya adalah mereka yang benar-benar ingin berkhidmat. Mereka yang ambisius tak akan pernah bisa terpilih. Inilah tradisinya," kata Faozan Amar, dosen UHAMKA Jakarta.



Tak hanya sikap muktamirin yang semuanya menyambut dengan ekspresi wajah bahagia atas hasil akhir perolehan suara, mereka juga masuk dalam posisi 13 besar suara itu juga menyambutnya dengan sikap biasa. Pemuncak perolehan suara Haedar Nashir malah sibuk mengikuti acara muktamar yang sedang berlangsung. Para tokoh utama Muhammadiyah dalam dialog kebangsaan. Selama acara yang disisi dengan pidato Amien Rais, Syaifi Maarif, Abdul Malik Fajar, dan Din Syamsuddin, Haedar tak sekali pun beranjak dari tempat duduknya atau membuka ponsel untuk mengecek proses penghitungan suara yang saat itu tengah berlangsung.

"Ah, biar saja. Tak ada soal. Bisa masuk 13 besar saja sudah luar biasa," kata Haedar ketika ditemui sebelum proses pe-

nung peserta muktamirin lainnya. Dahlan baru mengetahui bila dia berada di peringkat tiga besar di bawah Yunahar Ilyas.

Lebih unik lagi ekspresi yang diperlihatkan "tokoh manajer" Muhammadiyah, Anwar Abbas. Ketika tahu bahwa dia tak lagi memuncaki perolehan suara seperti pada pata putaran sebelumnya, Anwar malah tertawa gembira. Dia malah sibuk berting-cang akrab dengan para kader Muhammadiyah yang selama ini telah mengenalnya.

"Alhamdulillah, masih berada di peringkat keenam itu luar biasa. Kemarin ketika mendapat suara terbanyak itu karena Allah dan sekarang berada di peringkat keenam juga karena Allah. Semua telah tertulis di *Laufu Mahfudz*. Terus terang kaget juga ketika kemarin mendapat suara terbanyak. Rasanya bagaimana, begitu?," kata Anwar.

Suana yang teduh tentu menggemblakan semua orang. Proses pemilihan ketua umum yang tenang serta jauh dari keriuhan jelas menjadi modal dasar bagi persyaratan yang didirikan KH Ahmad Dahlan pada tahun 1912 untuk meraih kemajuan. Muhammadiyah kini mampu membuktikan diri sebagai ormas Islam yang besar, bukan hanya dengan modal massa puluhan juta orang dan modal "aset tunai" mencapai Rp 30 triliun yang kini tersebar di 127 lembaga keuangan.

Data PP Muhammadiyah menyatakan, sampai tahun 2015, persyarikatan ini mempunyai 192 perguruan tinggi, 5.015 sekolah dan madrasah tingkat menengah, 16.346 TK ABA/PAUD, 122 pondok pesantren, 557 rumah sakit besar, sedang, dan kecil, 318 paniti asuhan, 82 paniti berkebutuhan khusus, 54 paniti jompo, 437 BMT, 762 BPRS, 25 penerbitan, 21.000 masjid, ribuan kelompok binaan ekonomi 'Aisyiyah (Bueka), ribuan komunitas binaan program binaan pemberdayaan Muhammadiyah. Tanah wakaf yang dikelola kini luasnya mencapai lebih dari 2 juta hektare.

"Dengan aset begitu besar, Muhammadiyah tidak bisa ditekan oleh berbagai kepentingan, misalnya oleh perbankan. Dia menentukan besar-kecilnya bunga pinjaman. Jadi, sangat mandiri. Dan ingat, muktamirin ini tidak memita bantuan pemerintah.

ma. Setiap bulan mereka mengeluarkan derma rata-rata bernilai Rp.300 ribu per bulan," kata Ketua Tim Peneliti Direktur LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ketika memaparkan hasil risetnya.

Hilmar mengatakan, survei yang dilakukan dua bulan silam itu menunjukkan, sebagian besar warga Muhammadiyah yang di survei itu merupakan kelompok yang masuk dalam kategori kelas menengah Indonesia. Penghasilan mereka antara Rp 6 juta hingga Rp 12 juta per bulan. "Setiap bulan mereka berderma (mengeluarkan zakat, infak, dan sedekah) sekitar Rp 300 ribu per bulan. Dan mereka menyalurkan uangnya itu ke beberapa lembaga zakat dan juga kepada per orang," ujarnya.

"Mereka percaya, dengan berderma tidak akan mengurangi hartanya. Jadi, mereka tergerak hatinya untuk menolong orang lain atas dorongan menjalankan panggilan keagamaan, bukan karena panggilan atas sikap ideologi sosialnya," ujarnya.

Mengenai pilihan cara mengeluarkan dermanya, dari survei itu terlihat 81 persen menginginkan diberikan secara tunai melalui tatap muka secara langsung. Sedangkan, mereka yang melakukan pemberian yang diberikan secara transfer posisinya kecil saja, mencapai 5,7 persen. Sedangkan, porsi pemberian dana melalui "jempit bola" hanya dilakukan warga dengan porsi yang semakin kecil, yakni sekitar 3 persen saja.



Mengenai tantangan Muhammadiyah ke depan, Wakil Presiden Jusuf Kalla meminta agar persyarikatan ini secara serius melakukan gerakan pemberdayaan ekonomi umat Islam. Usaha ini dilakukan dengan mengembangkan sebuah lembaga usaha.

"Kalau dalam politik Islam, misalnya menjadi anggota DPR maupun kepala daerah, minat umat Islam tak kekurangan. Begitu minat menjadi aparat birokrasi dan tentara, minat umat Islam luar biasa tinggi. Tapi, di bidang usaha dan ekonomi tak begitu banyak. Inilah tantangan kita ke depan. Bagaimana Muhammadiyah bisa melakukan ekonomi umat Islam," kata Jusuf Kalla.

Menurut dia, kenyataan bahwa umat Islam masih belum mempunyai kekuatan ekonomi yang mencukupi tampak begitu jelas. Ini bisa ditunjukkan bila ada 100 orang miskin maka 90 orang di antaranya orang Islam. Begitu juga sebaliknya, bila ada 100 orang kaya, maka hanya 10 orang saja yang berasal dari kalangan umat Islam.

"Tantangan terbesar yang dihadapi bangsa ini justru banyak akibat gempuran ekonomi. Maka perlu saja membuat lembaga Muha-